BAB III

PENGEMBANGAN MATERI IBADAH SHALAT

A. Pengertian

Dengan munculnya berbagai perubahan yang sangat cepat pada hampir semua aspek dan perkembangan paradigma baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan bermasyarakat, diawal melenium ketiga ini telah dikembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD) secara nasional, yaitu kurikulum yang ditandai dengan ciri-ciri. Antara lain:

1. Lebih menitik beratkan pencapaian target kompetensi dari pada penguasaan materi.
2. Lebih mengakomodasi keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.

Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan dilapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan pernyataan diatas yang dikutib dari Buku Kurikulum yang berbasis kompetensi halaman 5 pada pendahuluan.

Jadi yang dimaksud dengan pengembangan materi Pendidikan Agama Islam yaitu memperluas atau mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar khususnya pada materi ibadah shalat. Materi Ibadah shalat pada kelas IV dalam kurikulum tertulis "Melakukan shalat wajib" adapun pengembangannya adalah: shalat sunat antara lain shalat sunat rawatib dan shalat sunat Dhuha

B. Pelaksanaan dan Pengembangan

Adapun yang akan ditempuh dalam pengembangan materi Pendidikan Agama Islam di SD Wonosari II adalah melalui optimalisasi Pendidikan Agama Islam, kegiatan ekstra kurikuler, menciptakan suasana sekolah yang kondosif dan kerjasama sekolah dengan orang tua murid dan masyarakat. Demikian pula dalam penyusunan materi disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah.

Satuan pendidikan dasar dapat menjabarkan dan menambah bahan kajian dari mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setempat (PP nomor 28 Tahun 1990 Pasal 14 ayat 4). Dengan dasar tersebut di atas peneliti ingin mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam di SD Wonosari II. Khususnya pada materi ibadah sehingga dapat kami temukan antara lain:

1. Menemukam metode praktis dalam mengajarkan shalat.
2. Memperoleh gambaran yang tepat dalam mengembangkan materi Pendidkan Agama Islam Khususnya pada shalat sunat.
3. Memperoleh gambaran yang tepat dalam mendidik para siswa agar melaksanakan shalat Dhuha.

Dalam mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam di SD Wonosari II antara lain mempelajari KTSP dari kelas I sampai dengan kelas VI tentang shalat yang dimuat dalam KTSP tersebut yaitu pada materi Fiqih kelas IV dengan standar kompetensi: mengenal ketentuan shalat, kemudian pada kompetensi dasar yaitu menyebutkan Rukun Shalat, menyebutkan sunat-sunat shalat, syarat wajib shalat dan hal-hal yang membatalkan shalat. Maka

dari itu di dalam KTSP belum memuat tentang shalat sunat jadi yang dibahas shalat wajib.

Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti ingin mengembangkan materi tentang ibadah dari shalat wajib dikembangkan dengan shalat sunat yaitu shalat sunat Dhuha disamping shalat-shalat sunat yang lain. Dalam pelaksanaan dimulai dari kelas IV.

Firman Allah Q.S. An Nahl 125

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ

Artinya : *Serulah/ajaklah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. (Q.S. An Nahl 125)*

Berdasarkan ayat di atas peneliti ingin mengajak para siswa untuk melaksanakan kebaikan, yaitu Shalat sunat Dhuha.

Shalat Dhuha adalah shalat yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik. Shalat Dhuha sekurang-kurangnya 2 rokaat, boleh 4 rokaat, boleh 6 rokaat, atau 8 rokaat. Waktu shalat Dhuha kira-kira matahari sedang naik ± 7 hasta dari bumi (Jam 07.00 sampai masuk Dhuhur). Pada rokaat pertama membaca surat As Syamsu dan pada rokaat ke dua membaca surat Adh Dhuha. (Diambil dari buku tuntunan shalat oleh M. Samsuri dengan judul " Penuntun Shalat Lengkap" penerbit Apolo Surabaya halaman 79).

Menurut H. Sulaiman Rosyid dari Fiqih Islam penerbit Attahiriyah Jakarta hal. 147: sembahyang Dhuha yaitu sembahyang sunat dua rokaat atau lebih, sebanyak-banyaknya 12 rokaat, ketika waktu Dhuha yaitu waktu naik

matahari setinggi tombak kira-kira jam 8 atau jam 9 sampai tergelincir matahari.

Sabda Rasulullah SAW

عَنْ اَنَسٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى الضُّحَى اُسْنَتَ عَشَرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللهُ قَصْرًافِى الْجَنَّةِ (روه الترمذ وابن ماجه)

Dari Anas, berkata Rasulullah SAW. "Barang siapa sembahyang Dhuha dua belas rokaat, Allah akan membuatkan baginya istana di surga" Riwayat Turmudzi dan Ibnu Majah.

Sabda Rasulullah diriwayatkan oleh Al-Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah

اَوْصَاحْبِى خَلِيْلِى بِثَلاَثٍ : صِيَامُ ثَلاَثَةِ اَيَامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ, وَرَكْعَتِى الضُحَا, وَ انْ اُوْتِرَقَبْلَ اَنْ اَنَامَ, اَصَلِّيَ الْوِتْرِ

Artinya: *"Sahabatku berpesan kepadaku dengan tiga hal : Berpuasa tiga hari setiap bulan, dua rokaat shalat dhuha, dan agar aku berwitir sebelum tidur, yakni agar aku witir terlebih dahulu".*

عَنْ جَبِ يْرِ ابْنِ عَبْدِ اللهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَلَ مَنْ سَنَّى فِى اْلاِسْلاَمِ سُنَّةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلاَيَنْقَصُ مِنْ اُجُوْرِهِمْ شَيْئٍ (روه مسلم والترميذى)

Artinya : *Dari Jabir bin Abdillah, Dari Nabi SAW, beliau bersabda : "Barang siapa dalam Islam membuat rintisan, kemudian sesudahnya diamalkan orang ia diberi pahala seperti pahala orang yang mengamalkanya, tanpa mengurangi sedikitpun pahala mereka".*

Dengan tiga dasar tersebut diatas peneliti ingin mengembangkan materi Pendidikan agama Islam kususnya materi sholat yaitu sholat sunat Dhuha.

Adapun yang akan ditempuh dalam pengembangan materi Pendidikan Agama Islam di SD Wonosari II sebagai berikut:

1. Mengkaji kurikulum Pendidkan Agama Islam.
2. Membuat KTSP bekerjasama dengan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam yang disyahkan oleh Kepala Sekolah .
3. Membuat program tahunan dan Program smester.
4. Menyiapkan alat-alat antara lain: peralatan shalat dan perangkat administrasi.
5. Melatih siswa dalam mempraktekkan shalat sunat Dhuha.
6. Mensosialisasikan kepada wali murid.
7. Bekerjasama dengan Kepala Sekolah dan guru-guru bidang studi.
8. Mengkaji Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Walaupun kurikulum nasional ini lebih global dibanding kurikulum 1994, model ini diharap lebih membantu guru, karena dilengkapi dengan pencapaian target yang jelas, materi yang standar, standar hasil belajar sisiwa, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran . Meskipun demikian, keadaan sumber daya pendidikan di Indonesia sangat memungkinkan munculnya keragaman pemahaman terhadap standar nasional, yang dampaknya akan mempengaruhi pencapaian standar nasional kompetensi dasar yang telah ditetapkan . Untuk itu perlu adanya penjabaran tentang kurikulum yang berbasis pada kompetensi dasar yang diharapkan dapat lebih menjamin tercapainya kompetensi dasar nasional mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum pendidikan

agama tahun 1994 juga lebih mengedepankan materi-materi pokok dan lebih bersifat memaksakan target bahan ajar, sehingga tingkat kemampuan peserta didik terabaikan. Hal ini kurang sesuai dengan prinsip pendidikan yang menekankan pengembangan peserta didik lewat fenomena bakat, minat serta dukungan sumber daya lingkungan.

Dalam implementasinya juga lebih didominasi pencapaian kemampuan koqnitif. Kurang mengakomodasikan keragaman kebutuhan daerah. Meski secara nasional kebutuhan keberagaman siswa SD pada dasarnya tidak berbeda. Dengan pertimbangan ini maka disusunlah Kurikulum Nasional Pendidikan Agama Islam SD yang berbasis pada kompetensi dasar yang mencerminkan kebutuhan keberagaman siswa SD secara nasional. Standar ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan.

Dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD harus sesuai dengan kebutuhan daerah atau sekolah. Membuat KTSP bekerjasama dengan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam yang disahkan oleh Kepala Sekolah.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan, tingkat satuan pendidikan. Dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus(BSNP 2006-5) Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan

|atau mata pelajaran |atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembalajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. (contoh KTSP terlampir).

Silabus adalah merupakan perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan sejak awal oleh seorang guru yang akan mengadakan pembelajaran. Karena silabus adalahsebagai kerangka dasar di mana terdapatstandar kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Dengan silabus ini guru akan lebih mudah terarah serta terfokus dalam materi pembelajaran karena merupakan kerangka awal untuk menjabarkan materi-materi yang terdapat di dalam bahan ajar, (contoh terlampir).

Setelah Silabus terpenuhi dan telah disiapkan oleh seorang guru dalam persiapan pembelajaran, yang tidak kalah pentingnya adalah adanya Rencana Pelaksanan Pembelajaran. Pada Rencana Pelaksanan Pembelajaran ini sangat mutlak harus ada karena bila seorang guru akan melalui pelaksanan mengajar maka terlebih dahulu harus membuat Rencana Pelaksanan Pembelajaran (RPP). Bila di dalam silabus hanya terdapat standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) maka pada Rencana Pelaksanan Pembelajaran ini diketengahkan penjabaran yang lebih luas, dimana harus ada beberapa hal yang terdapat pada Rencana Pelaksanan Pembelajaran, antara lain:

1. Nama Sekolah
2. Mata Pelajaran
3. Alokasi Waktu
4. Standar Kompetensi

5. Kompetensi Dasar (KD)
6. Indikator
7. Tujuan Pembelajaran
8. Materi Pembelajaran
9. Metode
10. Langkah-langkah Pembelajaran
    a. Apersepsi
    b. Kegiatan inti
    c. Evaluasi.
11. Membuat Program Tahunan dan Program smester.
12. Program Tahunan

    Pada persiapan Program Tahunan ini guru haruslah memiliki kalender pendidikan, karena dengan kalender pendidikan akan dapat diketahuiselama 1 tahun pelajaran yang akan dilalui dimana pada program tahunan ini diketengahkan standar kompetensi (SK) selama 1 tahun pelajaran, kompetensi pelajaran (KD) selama 1 tahun pelajaran, selain itu yang harus diperhatikan cara mewujutkan SK dan KD tersebut dibagi menjadi beberapa alokasi waktu atau pada tahapan yang akan dikemas mengenai SK dan KD selama 1 tahun pelajaran.
13. Program Semester.

    Program smester merupakan penjabaran pada Program Tahunandimana pada progran smester ini selain standar kompetensi dan kompetensi dasar, jugaharus disertai dengan indikator-indikator yang mengarah pada aspek-aspek pembelajaran selain indikator juga di

cantumkan alokasi waktu pelaksanan SK,KD serta indikator yang di kemas per bulan.

14. Perhitungan Hari Efektif

Setelah pelaksanan Program Smester telah ada maka bagi seorang guru masih harus menyiapkan perhitungan hari efektif yang akan dilalui pada hari efektif ini, guru harus menyiapkan kalender Pendidikan untuk dapat mengetahui pada bulan ini ada berapa hari efektif, berapa hari liburnya, adakah peringatan-peringatan hari besar dalam 1 bulan. Dengan mengetahui hari efektif tersebut maka seorang guru akan dapat mengatur pelaksanaan pembelajaran dengan efektif.

Perangkat administrasi tersebut diatas antara lain Kalender Pendidikan, Silabus, Program smester, RPP dan perangkat administrasi lainnya terlampir.

C. Pengembangan Metode Pembelajaran Ibadah Sholat

1. Pengertian

Metode adalah cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain metode hanya sebagai alat dan bukan tujuan. Dalam mengajarkan Agama,metode merupakan alat dalam mengajarkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai agama kepada para murid.

Maka dalam mengajarkan ibadah Sholat hendaklah memilih metode yang tepat. Adapun metode yang akan digunakan dalam mengajarkan ibadah sholat dengan pengembangannya yaitu sholat sunat Dhuha adalah

a. Metode ceramah

b. Metode tanya jawab

c. Metode simulasi

d. Metode drill

e. Metode demonstrasi

Metode-metode tersebut di atas akan diuraikan sebagai berikut.

1) Cara mengajarkan sholat Dhuha dengan menggunakan metode ceramah. Yaitu guru menerangkan secara lisan kepada para siswa tentang tata cara melaksanakan sholat sunat Dhuha dan menjelaskan hal-hal yang harus dilaksanakan waktu mengerjakan Sholat sunat Dhuha. Kemudian siswa pemperhatikan sambil membuat catatan-catatan yang dianggap perlu.

2) Cara menggunakan Metode tanya jawab pada mengajarkan sholat sunat Dhuha yaitu guru menyiapkan beberapa pertanyaan kepada para siswa dan jawaban-jawabannya merupakan pengarahan tentang tata cara melaksanakan sholat Dhuha.

3) Cara menggunakan metode simulasi yaitu anak dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mencoba melaksanakan gerakan-gerakan dalam mempraktekkan sholat Dhuha, misalnya anak diminta mencoba mempraktekkan secara berkelompok.

4) Cara menggunakan metode Drill. Yaitu guru memberikan latihan dari suatu kegiatan belajar yang perlu dilaksanakan secara intensif oleh murid-murid. Latihan ini perlu diulang-ulang beberapa kali agar anak paham betul, terutama pada bacaan-bacaannya.

5) Cara menggunakan metode demonstrasi ini siswa diminta memperaktekkan gerakan-gerakan sholat sunat Dhuha sesuai dengan tata cara yang benar disertai keterangan-keterangan di depan seluruh siswa. Kemudian siswa mengamati secara teliti dan seksama serta dengan penuh perhatian dan partisipasi.

Setelah metode-metode tersebut dipraktekkan dengan sebaik-baiknya barulah kita memberi jadwal kepada para siswa dalam pelaksanaan setiap harinya baik di rumah maupun disekolah. Praktek sholat Dhuha dirumah bisa kita pantau dengan buku kegiatan ibadah. Pelaksanaan di sekolah dapat kita pantau dengan buku absen pelaksanaan sholat Dhuha. Buku-buku tersebut dapat juga kita gunakan untuk memantau praktek-praktek ibadah lainnya.

2. Bimbingan Ibadah

Masalah ibadah menyangkut hubungan manusia atau individu dengan Tuhannya. Oleh karena itu bimbingan ibadah tidak hanya menekankan segi pengetahuan dan ketrampilan saja, melainkan harus dapat menyentuh segi yang lebih dalam lagi yaitu sikap yang dilandasi oleh nilai-nilai menurut bisikab hati nurani. Dengan kata lain bahwa bimbingan ibadah belumlah cukup hanya anak-anak atau siswa memiliki pengetahuan serta dapat melaksanakah ibadah tertentu, tetapi perlu diikuti agar anak-anak bersikap atau mau mengamalkan ibadah tersebut.

Dengan demikian, bimbingan ibadah harus mempertimbangkan metode-metode yang tepat untuk menumbuhkan ketrampilan, sikap agamis

sehingga mau mengamalkan ibadah tersebut serta langkah-langkah untukmenanamkan pengetahuan yang berkenaan dengan ibadah itu.

Sebelum sampai pada langkah-langkah bimbingan ibadah, kiranya perlu diperhatikan beberapa prinsip dalam bimbingan tersebut, yaitu :

a. Mulailah dari yang mudah kemudian ke jenjang yang lebih sulit.
b. Mulailah dengan mengajar gerak atau sikap, baru kemudian bacaannya.
c. Ajarkanlah ibadah tersebut secara utuh.

Kiranya cukup jelas bahwa urutan logis sebagaimana prinsip konskuensi. Perlu benar-benar dalam pelajaran ibadah ini, jangan mengajarkan gerakan yang sukar mendahului gerakan yang mudah. Atau mengajarkan bacaan lebih dulu dari gerakan, karena bacaan lebih abstrak dibanding dengan gerakan. Juga janganlah mengajarkanibadah tersebut secara sepotong-sepotong. Adapun langkah-langkah bimbingan ibadah sebagai berikut:

a. Pada langkah pertama ini guru merangsang murid untuk memusatkan perhatian pada pelajaran. Ini dapat dilakukan dengan cara :
   1) Mengeluarkan atau menunjukkan alat peraga yang akan dipakai pada pelajaran tersebut.
   2) Memberitahukan atau menjelaskan materi yang akan diajarkan yaitu sholat sunat Dhuha beserta cara-cara melaksanakannya.
   3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan

b. Langkah kedua

Setelah guru mengarahkan perhatian murid pada pelajaran itu, maka guru mulai dengan pelajaran yang sebenarnya. Hal ini ditempuh dengan cara:

1) Memberikan penjelasan-penjelasan tentang sholat sunat Dhuha.
2) Memberikan contoh gerakan atau ucapan secara betul, disertai penjelasan secara verbal. Contoh gerakan atau ucapan tersebutdapat juga mempergunakan gambar-gambar atau tulisan.
3) Murid-murid disuruh menirukan gerakan atau bacaan tersebut berkelompok atau sendiri-sendiri.
4) Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh murid dalam menirukan tersebut langsung diperbaiki oleh guru.

c. Langkah akhir

1) Menjelaskan kembali secara singkat materi yang telah dipelajari, dengan menekankan hal-hal yang dianggap penting.
2) Memberikan catatan singkat tentang materi pelajaran tersebut.
3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang telah dipelajari.
4) Memberi tugas-tugas yang harus diselesaikan di luar jam tersebut oleh murid sehubungan dengan pelajaran tadi.

d. Cara melaksanakan shola Dhuha

Shulat Dhuha dilaksanakan dengan dua tahap. Tahap yang pertama bagi siswa yang datang sebelum jam masuk dapat melaksanakannya dan dianjurkan agar siswa yang melaksanakan tahap pertama diminta wudlu

dari rumah. Tahap yang kedua dilaksanakan pada jam istirahat pertama. Pelaksanaannya diawali oleh guru Agama, juga guru-guru yang beragama Islam termasuk bapak kepala sekolah. Kemudian diikuti oleh .para siswa. Dari kelas IV sampai dengan kelas VI.

Agar pelaksanaan Sholat Dhuha dapat terlaksana sesuai dengan pembelajaran, peneliti bekerja sama dengan guru wali kelas, agar dapat mengontrol seluruh siswa agar mereka selalu mengerjakan sholat dhuha